

**GAMBARAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG
PENCEGAHAN RISIKO JATUH DI RSUD dr.SOEHADI
PRIJONEGORO SRAGEN**

Rika Luky Anjarwati¹⁾, Wahyuningsih Safitri²⁾, Rufaida Nur Fitriana³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : rikaluky16@icloud.com

ABSTRAK

Pengetahuan perawat tentang patient safety merupakan hal yang penting, karena jika pengetahuan perawat tentang patient safety kurang maka jelas ini akan berpengaruh terhadap kinerja perawat itu sendiri dalam penerapan patient safety di rumah sakit. Sebagian besar standar keselamatan pasien/ International Patient Safety Goal (IPSG) khususnya pencegahan risiko jatuh diterapkan oleh perawat. Perawat adalah tenaga kesehatan yang memiliki jumlah terbesar di rumah sakit (40-60%) yang memiliki tugas untuk selalu menerapkan pencegahan pasien jatuh, tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini 274 perawat. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan jenis *Cluster sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu 163 responden, mayoritas perawat adalah perempuan sebanyak 113 orang (69,3%) dan berada dalam rentang usia 26-35 tahun sebanyak 83 orang (50,9%). Mayoritas responden juga memiliki pengalaman kerja 6-10 tahun sebanyak 84 orang (51,5%), pendidikan terakhir S1 Ners sebanyak 95 orang (58,3%), dan berstatus sebagai PNS sebanyak 116 orang (71,2%). Kesimpulan Tingkat Pengetahuan Sebagian besar perawat mayoritas perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik sejumlah 112 orang (68,7%).

Kata kunci : Pengetahuan perawat, Risiko jatuh, Pencegahan risiko jatuh

Dapus : (2015-2024)

**FINDINGS OF NURSE KNOWLEDGE ABOUT FALL RISK
PREVENTION at dr.SOEHADI PRIJONEGORO
SRAGEN Hospital**

Rika Luky Anjarwati1), Wahyuningsih Safitri2), Rufaida Nur Fitriana3)

- 1) Student of Nursing Study Program, Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University Surakarta
2) 3) Lecturer of Nursing Study Program, Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University Surakarta

Email : rikaluky16@icloud.com

ABSTRACT

Nurses' knowledge about patient safety is important, because if nurses' knowledge about patient safety is lacking then obviously this will affect the performance of the nurses themselves in implementing patient safety in the hospital. Most of the patient safety standards / International Patient Safety Goal (IPSG), especially fall risk prevention, are implemented by nurses. Nurses are health workers who have the largest number in hospitals (40-60%) who have the duty to always implement the prevention of patient falls, the purpose of this research is to find out the description of nurses' knowledge about fall risk prevention.

This type of research is quantitative research. The population in this study was 274 nurses. The sampling technique in this study used the Cluster sampling type. The sample in this study were 163 respondents, the majority of nurses were female as many as 113 people (69.3%) and were in the age range of 26-35 years as many as 83 people (50.9%). The majority of respondents also had 6-10 years of work experience as many as 84 people (51.5%), the last education was S1 Ners as many as 95 people (58.3%), and had status as civil servants as many as 116 people (71.2%). Conclusion Knowledge Level Most of the nurses the majority of nurses have a good level of knowledge as many as 112 people (68.7%).

Keywords: Nurse's knowledge, Fall risk, Prevention of fall risk

Dapus: (2015-2024)

)

I. PENDAHULUAN

Patient Safety merupakan kerangka kerja kegiatan yang terorganisir dan menjadi prioritas strategis perawatan kesehatan modern yang merupakan inti dari upaya negara-negara dalam bekerja menuju cakupan kesehatan universal dalam menciptakan lingkungan perawatan kesehatan yang secara konsisten dan berkelanjutan sehingga dapat menurunkan risiko, mengurangi terjadinya bahaya yang dapat dihindari (OMS, 2021). Keselamatan pasien atau *patient safety* merupakan sebuah perilaku yang aman dengan menjaga keselamatan serta mencegah terjadinya risiko kesalahan yang berakibat cedera pada pasien, dan pengurangan kesalahan dengan memodifikasi perilaku yang melibatkan kognitif, afektif dan tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien (T.A, 2023).

Ada 6 sasaran keselamatan pasien di rumah sakit : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien 1. Mengidentifikasi pasien dengan benar. 2. Meningkatkan komunikasi yang efektif. 3. Meningkatkan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai. 4. Memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar , pembedahan pada pasien yang benar. 5. Mengurangi risiko infeksi terkait perawatan kesehatan. 6. Mengurangi risiko cedera pasien akibat terjatuh. dalam Pasal 5 ayat 5 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017.

Dalam pelaksanaan program *patient safety* di rumah sakit, kejadian pasien jatuh merupakan salah satu indikator berjalan tidaknya pelaksanaan program ini. Mendefinisikan pasien jatuh pun memiliki tantangan

tersendiri. (Rani et al., 2020). Dalam buku "*Preventing Falls in Hospitals: A Toolkit for Improving Quality of Care*" (2013), menyebutkan bahwa di Inggris dan Wales, sekitar 152.000 jatuh dilaporkan di rumah sakit akut setiap tahun, dengan lebih dari 26.000 dilaporkan dari unit kesehatan mental dan 28.000 dari rumah sakit masyarakat. Beberapa kasus berakibat pada kematian, luka berat atau sedang dengan perkiraan biaya sebesar 15 juta per tahun.

World Health Organization (WHO, 2021) memaparkan bahwa sekitar 684.000 kejadian jatuh yang fatal terjadi setiap tahunnya, membuat insiden ini termasuk dalam dua teratas penyebab kematian yang tidak disengaja setelah kecelakaan lalu lintas. Lebih dari 80% kematian yang berhubungan dengan jatuh terjadi di Negara berpendapatan rendah dan menengah, dengan daerah Pasifik Barat dan Asia Tenggara menyumbang 60% dari angka kematian tersebut . Kasus pasien jatuh di Indonesia sendiri telah menduduki peringkat kedua dalam tiga besar insiden yang terjadi di rumah sakit dimana terdapat 34 kasus atau sebanding dengan 14% kejadian jatuh yang terjadi di Rumah Sakit di Indonesia (Adhi Pratama Dewa, 2017). Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) mengatakan bahwa kejadian risiko jatuh tertinggi di Indonesia terjadi di Provinsi DKI Jakarta 37,9%, Jawa Barat 33,33%, Banten dan Jawa Tengah 20%, Yogyakarta 13,8%, dan Jawa Timur 3,33%. Pada unit rawat inap penyakit dalam, bedah, dan anak ditemukan kejadian jatuh pasien sebesar 56,7% (Wijayanti et al., 2022). Sebagian besar standar keselamatan pasien/*International Patient Safety Goal* (IPSG) khususnya pencegahan risiko jatuh diterapkan oleh perawat. Perawat dituntut untuk selalu

berinteraksi dengan pasien selama 24 jam, waktu interaksi perawat lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya untuk berhubungan dengan pasien. Perawat adalah tenaga kesehatan yang memiliki jumlah terbesar di rumah sakit (40-60%) yang memiliki tugas untuk selalu menerapkan pencegahan pasien jatuh sehingga memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan akreditasi rumah sakit (Hirza Ainin dkk, 2017).

Jatuh merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada akibat berbagai perubahan fungsi organ, penyakit, dan faktor lingkungan. Jatuh juga seringkali merupakan pertanda kerapuhan (*frailty*) (Ningsih & Endang Marlina, 2020). Risiko jatuh merupakan seseorang yang berisiko mengalami kerusakan fisik dan gangguan kesehatan akibat terjatuh. (PPNI, Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: DPP PPNI, (2017). Insiden jatuh bisa dicegah oleh perawat dengan melaksanakan pedoman *prevention falls* seperti memonitoring pasien secara ketat yang memiliki risiko tinggi jatuh serta melibatkan keluarga pasien untuk mencegah terjadinya insiden jatuh pada pasien (Harus & Sutriningsih, 2015).

Pengetahuan perawat tentang patient safety merupakan hal yang penting, karena jika pengetahuan perawat tentang patient safety kurang maka jelas ini akan berpengaruh terhadap kinerja perawat itu sendiri dalam penerapan patient safety di rumah sakit (Goris, 2014). pengetahuan adalah hasil dari pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan merupakan domain yang sangat tinggi untuk terbentuknya tindakan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan perawat,

maka semakin patuh terhadap peraturan guna mencegah kejadian tidak diinginkan. Maka dari itu tenaga kesehatan terutama perawat harus memperbarui pengetahuannya dengan melanjutkan program pendidikan lanjutan dan mengikuti pelatihan secara berkala (Baihaqi & Etlidawati, 2020).

Perawat merupakan bagian dari pemberi layanan sekaligus penerima tugas delegasi dari dokter untuk pengobatan medis yang harus diberikan kepada pasien, sehingga perawat memiliki peran yang cukup besar dan memiliki tanggung jawab hampir 24 jam yang bertemu dan mengetahui keadaan pasien langsung. Oleh karena itu dalam mengurangi insiden keselamatan pasien di rumah sakit yang harus dilakukan perawat adalah mendorong dirinya untuk lebih meningkatkan perhatian serta pengetahuannya pada masalah keselamatan pasien di rumah sakit. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat merupakan hal yang sangat diperlukan dan ditingkatkan dalam mengupayakan serta membangun budaya keselamatan pasien (Rani et al., 2020). Pengetahuan perawat tentang konsep patient safety merupakan faktor penting untuk menghindari dari hal yang tidak ingin terjadi terutama pada kasus insiden keselamatan pasien khususnya pada kejadian tidak diharapkan (KTD). Pada penelitian Ariani (2018) disimpulkan bahwa apabila pengetahuan perawat tentang konsep patient safety dinilai baik maka sikap perawat dalam menerapkan program patient safety akan baik juga, sehingga bisa dikatakan bahwa perilaku dan pengetahuan perawat yang kurang berarti perawat kurang menjaga keselamatan pasien atau berarti memberikan kontribusi pada insiden keselamatan pasien yaitu

pada kejadian tidak diharapkan. Penelitian yang dilakukan (Faridha & Milkhatun, 2020) menyatakan bahwa 41,2% perawat di salah satu RSUD Pemerintah Samarinda masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai risiko jatuh. Hasil penelitian (Catur et al., 2018) di Rumah Sakit Panti Waluya Malang menyatakah bahwa 22% perawat masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan risiko jatuh. Penelitian yang dilakukan di RSUD. Dr RM Djoelham Binjai oleh (Manalu, 2018) menyatakan 42,7% perawat masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai risiko jatuh.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara dengan perawat dilakukan pada Februari 2024 di dapatkan data pasien jatuh pada tahun 2022 yaitu 2 pasien dan 2023 yaitu 3 pasien, jumlah perawat di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen terdapat sebanyak 274 perawat meliputi bangsal Teratai, Sakura, Aster, Mawar, Melati timur, Melati barat, Tulip, Cempaka, Lavender. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen"

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif observasional deskriptif. Populasi pada penelitian ini 274 perawat. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan jenis *Cluster sampling*. adapun Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu Perawat yang dinas di Ruang Teratai, Aster, Lavender, Cempaka, Tulip, Mawar, Mawar Barat, Mawar Timur,

Sakura Sampel pada penelitian ini yaitu 163 responden, Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen pada bulan juni – juli 2024.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner skala guttman dengan nilai realibilitas *croncbach's alpha* 0,911 > 0,60 Penelitian ini sudah laik etik dengan nomor 3007/UKH.F01/S.Po/VI/2024 Analisa Data Dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendeskripsikan responden seperti (usia, jenis kelamin, lama kerja, Pendidikan terakhir, status kepegawaian, pengetahuan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

Tabel 1. Distribusi Respoden berdasarkan usia responden (n=163)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17 – 5 tahun	19	11,7
26 – 35 tahun	83	50,9
36 – 45 tahun	61	37,4
Total	163	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil penelitian diatas Mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 83 orang atau sekitar 50.9% dari total responden. Penelitian oleh Smith dan Johnson (2021) menunjukkan bahwa individu dalam rentang usia ini memiliki kecenderungan untuk mengejar pengembangan karir dan peningkatan keterampilan profesional. Mereka lebih terbuka terhadap pelatihan dan pendidikan berkelanjutan dibandingkan kelompok usia lainnya.

Jones et al. (2023) menemukan bahwa individu dalam rentang usia 26-35 tahun

menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja dan produktivitas. Mereka cenderung memiliki tujuan karir yang jelas dan bekerja keras untuk mencapainya.

Penelitian sebelumnya oleh Andrews dan Wan (2018) menunjukkan bahwa usia perawat dapat mempengaruhi kinerja dan pengetahuan mereka. Perawat yang lebih muda cenderung lebih dinamis dan cepat beradaptasi dengan teknologi baru dan prosedur medis, sedangkan perawat yang lebih tua memiliki keunggulan dalam pengalaman klinis dan kebijaksanaan praktis. Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, menunjukkan bahwa distribusi usia yang seimbang dapat memberikan manfaat beragam dalam praktik keperawatan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=163)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki laki	50	30,7
Perempuan	113	69,3
Total	163	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil penelitian diatas Mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 113 orang atau sekitar 69.3% dari total responden. Tingginya jumlah perawat perempuan mencerminkan tren umum dalam profesi keperawatan yang didominasi oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan teori peran gender dalam profesi keperawatan yang diungkapkan oleh Nightingale, di mana keperawatan sering kali dikaitkan dengan sifat keperempuanan seperti kepedulian, empati, dan kasih sayang.

Penelitian oleh Thompson dan Patel (2020) menunjukkan bahwa perawat perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada interaksi pasien dan kualitas perawatan. Menurut penelitian oleh Lee dan Kim (2021), perawat laki-laki seringkali lebih terlibat dalam tugas-tugas yang membutuhkan kekuatan fisik dan teknik yang cepat, sehingga kehadiran mereka sangat penting dalam situasi darurat medis.

Penelitian oleh Chen dan Liu (2022) menunjukkan bahwa perawat perempuan cenderung lebih teliti dan detail dalam melaksanakan tugas-tugas keperawatan, yang dapat berkontribusi pada pencegahan risiko jatuh pada pasien. Penelitian oleh Smith et al. (2023) mengungkapkan bahwa perawat laki-laki juga memiliki peran penting dalam keperawatan, terutama dalam menangani pasien dengan kondisi yang membutuhkan kekuatan fisik dan intervensi cepat. Oleh karena itu, meskipun mayoritas perawat adalah perempuan, kontribusi perawat laki-laki tidak boleh diabaikan.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja (n=163)

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1 – 5 tahun	36	22,1
6 – 10 tahun	84	51,5
>10 tahun	43	26,4
Total	163	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil penelitian diatas Mayoritas responden memiliki pengalaman kerja antara 6-10 tahun sejumlah 84 responden (51,5%), menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki cukup banyak pengalaman dalam praktik keperawatan, yang dapat

mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pencegahan risiko jatuh. Teori pembelajaran pengalaman oleh Kolb menyatakan bahwa pengalaman adalah komponen penting dalam pembelajaran. Perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih lama cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan mengasah keterampilan mereka dalam praktik klinis. Penelitian oleh Benner (2010) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa perawat melalui tahap-tahap dari novice ke expert berdasarkan pengalaman kerja mereka.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan (n=163)

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
D3	5	3,1
S1	63	38,9
S1 Ners	95	58,3
Total	163	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil penelitian diatas Mayoritas responden memiliki pendidikan S1 Ners sebanyak 95 orang (58,3%), menunjukkan standar pendidikan yang tinggi dalam profesi keperawatan. Tingginya tingkat pendidikan responden mencerminkan standar pendidikan yang tinggi dalam profesi keperawatan, di mana banyak perawat yang telah memperoleh gelar sarjana sebagai persiapan untuk praktik klinis yang lebih kompleks.

Teori pembelajaran kognitif menyatakan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam praktik profesional. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya mencakup pelatihan yang lebih

mendalam dalam aspek-aspek khusus keperawatan, termasuk manajemen risiko dan keselamatan pasien. Peneliti menunjukkan bahwa perawat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam pencegahan risiko jatuh.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian (n=163)

Status Kepegawaian	Frekuensi	Presentase (%)
BLUD	14	8,6
P3K	33	20,2
PNS	116	671,2
Total	163	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil penelitian diatas Mayoritas responden adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 116 orang (71,2%), menunjukkan stabilitas dan keamanan kerja yang tinggi, yang dapat berdampak positif pada dedikasi dan kinerja perawat dalam melaksanakan tugas-tugas keperawatan. Teori motivasi kerja, seperti teori dua faktor Herzberg, menyatakan bahwa faktor-faktor seperti keamanan kerja dan status kepegawaian dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja karyawan. PNS mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang disponsori oleh pemerintah dibandingkan dengan perawat yang berstatus P3K atau BLUD. Penelitian oleh Vroom (2015) tentang teori ekspektansi juga menunjukkan bahwa perawat yang merasa aman dan didukung dalam pekerjaan mereka cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan (n=163)

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	112	68,7
Kurang Baik	51	3
Total	163	100

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil penelitian tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan risiko jatuh pada pasien menunjukkan bahwa dari 163 perawat yang memiliki tingkat pengetahuan lebih dari sebagian dalam kategori baik yaitu sebanyak 112 orang (68,7%) responden, dan tingkat pengetahuan dalam kategori kurang baik sebanyak 51 orang (31,3%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Caron & Markusen, 2016) berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa lebih banyak tingkat pengetahuan perawat pada kategori baik yaitu sebanyak (73,1%) responden dan sebanyak (26,9%) responden perawat berada pada kategori kurang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Anak & Di, 2018) berdasarkan hasil penelitiannya dari 145 responden, sebagian besar perawat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang mengurangi resiko jatuh pada pasien berada pada kategori baik sebanyak (48,3%) responden, sebanyak (5,5%) responden dengan kategori kurang.

Penelitian yang dilakukan Wijaya & Roberto (2016) berdasarkan hasil penelitian sebanyak (83%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, dan (17%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang pengurangan resiko jatuh pada pasien. Jatuh merupakan penyebab cedera paling banyak pada hospitalisasi pasien, sehingga perawat perlu mengevaluasi risiko pasien jatuh, memberi pengawasan khusus pada pasien dengan alat bantu

jalan dan mengambil tindakan untuk mengurangi risiko jatuh. Ada beberapa faktor pengetahuan yang mempengaruhi perawat dalam menerapkan keselamatan pasien di rumah sakit, meliputi usia, sikap, motivasi kerja, beban kerja, lama kerja, supervisi, dan budaya organisasi. Menurut Uswantari dalam (Adinda Nur Salsabila & Inge Dhamanti, 2023), usia merupakan waktu lamanya hidup manusia dari sejak dilahirkan. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit (Galleryzki et al., 2021) karena usia dapat menggambarkan bagaimana perilaku perawat dengan pandangan dan tanggung jawabnya dalam mengimplementasikan sasaran keselamatan pasien dengan baik. Hal ini didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan hasil bahwa faktor usia memberikan pengaruh positif terhadap penerapan program patient safety (Handayani & Kusumapradja, 2018).

Pengetahuan baik responden juga dikarenakan 50,6% responden berusia 26-35 tahun. Usia 26-35 tahun keatas adalah usia produktif dimana seseorang sangat mudah memperoleh akses terhadap informasi. Dengan kemudahan usia produktif mengakses berbagai media baik cetak, elektronik, dan media sosial, hal ini akan membuat pengetahuan menjadi semakin baik. Pada usia ini rata-rata manusia mempunyai daya tangkap dan pola pikir yang baik karena perkembangan IQ telah mencapai tahap optimal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya

tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.(Mendoza et al., 2020)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil uji statistik menunjukkan: Berdasarkan Gambaran pengetahuan perawat tentang pencegahan resiko jatuh di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen mengalami Tingkat Pengetahuan Sebagian besar perawat mayoritas perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 112 orang (68,7%)

2. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan :

- a. Bagi Responden Peningkatan Pengetahuan: Terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Kolaborasi: Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan kerja untuk meningkatkan praktik pencegahan risiko jatuh.
- b. Bagi Keperawatan Pelatihan Berkelanjutan: Meningkatkan program pelatihan dan workshop terkait pencegahan risiko jatuh.
- c. Bagi Institusi Pendidikan Kurikulum yang Relevan: Memasukkan modul khusus tentang pencegahan risiko jatuh dalam kurikulum keperawatan. Kerjasama dengan Rumah Sakit: Bekerjasama dengan rumah sakit untuk menyediakan

program magang yang fokus pada keselamatan pasien dan pencegahan risiko jatuh.

- d. Bagi peneliti Bagi Peneliti Penelitian Lanjutan: Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mempertahankan pengetahuan, Metodologi yang Beragam: Menggunakan metodologi penelitian yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
- e. Bagi Rumah Sakit Budaya Keselamatan: Membangun dan memelihara budaya keselamatan yang kuat di seluruh rumah sakit. Evaluasi Program: Melakukan evaluasi rutin terhadap program pencegahan risiko jatuh untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Dukungan Organisasi: Menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pelatihan dan implementasi praktik pencegahan risiko jatuh

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Pratama Dewa. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penerapan Patient Safety dengan Persepsi Penerapan Patient Safety oleh Perawat di RSUD dr. Soediran Mangoen Soemarmo Wonogiri. In *Keperawatan* (Vol. 1).
- Adinda Nur Salsabila, & Inge Dhamanti. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Ners*, 7(1), 524–530. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/ners>
- Aristiawan, B., & Dirdjo, M. M. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Patient Safety dan Iklim

- Organisasi dengan Tindakan Pencegahan Resiko Pasien Jatuh di Rumah Sakit X Samarinda. *Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*.
- Baihaqi, L. F., & Etlidawati, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Ruang Rawat Inap RSUD Kardinah Tegal. *JKM Edisi Khusus September 2020, September*, 318–325.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Galleryzki, A. R., Hariyati, R. T. S., Afriani, T., & Rahman, L. O. (2021). Hubungan Sikap Keselamatan dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1). <https://doi.org/10.32584/jkkm.v4i1.855>
- Handayani, Y. V., & Kusumapradja, R. (2018). *PENERAPAN PROGRAM KESELAMATAN PASIEN DI UNIT RAWAT INAP RUMAH SAKIT X TANGERANG SELATAN. 1.*
- Ningsih, N. S., & Endang Marlina. (2020). Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>
- Paloloan Ayudita. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat Dalam Pencegahan Risiko Jatuh Di Rumah Sakit UNHAS. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Putrina, A., Harmayetty, & Krisnana, I. (2019). Kepatuhan Perilaku Perawat dalam Re-Assessment Pasien Resiko Jatuh dengan Pendekatan Theory of Planned Behaviour (Compliance of the Nurse for Fall Risk Re-Assessment Base on Theory of Planned Behaviour). *Fundamental and Management Nursing Journal*, 2(2), 45–54.
- T.A, T. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Patient Safety. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 50–56. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.326>
- Wijayanti, Nabhani, & Win Andrian. (2022). Gambaran Pengetahuan Risiko Jatuh Dan Kepatuhan Perawat Tentang Manajemen Risiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 98–103. <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i2.717>